

Knowledge of Parents with Children with Special Needs about Covid-19 in Children

Wahyu Ersila¹ , Lia Dwi Prafitri², Nuniek Nizmah Fajriyah³

^{1,2} Prodi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³ Prodi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

 ersila.chila88@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the increasingly rapid spread of the Covid-19 virus has an impact on many areas of life, from the economy to society, culture and education. Children with disabilities are at greater risk of contracting Covid-19 health-related challenges and inability to understand and follow definite measures for infection control. So that people's knowledge is needed. It is very important to explain methods that can help prevent COVID 19 in children. Parents are role models and advocates for their children's health. Therefore, it is very important to know the knowledge of parents about COVID 19 including clinical signs, modes of transmission, and ways of prevention. The purpose of this study was to determine parental knowledge about Covid 19 in children at the Wiradesa State Special School, Pekalongan Regency. The research method uses a descriptive type with a cross sectional approach, the number of samples is 48 simple random sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The analysis used is univariate. The results of the study obtained that most of the parents' knowledge was in the sufficient category, 48%. So that through the results of this study, it can be considered to increase parental knowledge through health education about Covid 19 for parents with children with special needs.

Keywords: Knowledge, Children with special needs, Covid 19

Pengetahuan Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus tentang Covid-19 pada Anak

Abstrak

Di Indonesia Penyebaran virus Covid-19 yang semakin pesat yang berdampak pada banyak bidang kehidupan, mulai dari ekonomi hingga masyarakat, budaya dan pendidikan. Anak-anak penyandang cacat berada pada risiko yang lebih besar tertular Covid-19 karena tantangan terkait kesehatan mereka dan ketidakmampuan untuk memahami dan mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan untuk pengendalian infeksi. Sehingga diperlukan pengetahuan orang Sangat penting untuk menjelaskan metode yang dapat membantu mencegah COVID 19 pada anak. Orang tua adalah panutan dan pendukung kesehatan anak-anak mereka. Oleh karena itu sangat penting melakukan identifikasi pengetahuan orang tua tentang COVID 19 meliputi pengertian, tanda klinis, cara penularan, dan cara pencegahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan orangtua tentang Covid 19 pada anak di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Metode Penelitian menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan *cross Sectional*, jumlah sampel adalah 48 teknik simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariate. Hasil Penelitian didapatkan pengetahuan orang tua sebagian besar adalah kategori cukup 48%. Sehingga melalui hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua melalui pendidikan kesehatan tentang Covid 19 pada anak pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.



Kata kunci: Pengetahuan, Anak berkebutuhan khusus, Covid 19

1. Pendahuluan

Wabah virus corona (COVID19), yang telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dalam dua tahun terakhir, kini menjadi isu terpenting dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan pemerintah telah mengambil berbagai tindakan pencegahan untuk mencegah penyakit berkembang menjadi pandemi. Beberapa perilaku tersebut adalah orang-orang yang menjaga jarak sosial dan berada di rumah. Sebagai contoh, pada tanggal 11 Maret 2020 setelah dilakukan identifikasi 19 kasus pertama COVID, Turki telah mengambil beberapa langkah. Tindakan pencegahan tersebut antara lain mengurangi transportasi umum, menutup semua sekolah, membatalkan kegiatan seni dan olahraga, dan karantina wajib di masyarakat. Jam malam bagi pengunjung asing, penutupan fasilitas umum seperti kafe/bioskop/pusat perbelanjaan, penduduk berusia 65 tahun ke atas dan di bawah 20 tahun, serta penderita penyakit kronis. Ketika jumlah kasus COVID-19 meningkat, jam malam di kota-kota besar dan larangan bepergian antar kota diperpanjang. Selain itu, pihak berwenang sering menyatakan bahwa mereka tidak akan membawa mereka ke jalan kecuali diperlukan ^[1].

Di Indonesia Penyebaran virus Covid-19 yang semakin pesat yang berdampak pada banyak bidang kehidupan, mulai dari ekonomi hingga masyarakat, budaya dan pendidikan. Sebagai bentuk pencegahan pemerintah Indonesia mengekang penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan PSBB berdasarkan Keputusan (PP) No 21 Tahun 2020 dan Keputusan Presiden (Keppres) No. 11 Tahun 2020. Kebijakan yang diambil saat itu adalah PSBB yaitu pembatasan sosial yang besar terhadap kegiatan masyarakat di suatu wilayah atau kota. PSBB termasuk liburan, sekolah, bekerja, pembatasan aktivitas beribadah serta aktivitas di tempat umum ^[2]. Tetap tinggal di rumah dapat mencegah penyebaran penyakit, namun hal ini tentunya dapat menimbulkan banyak tantangan, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti visual, mental, pendengaran, dan autisme.

Anak yang memiliki ketidaksempurnaan baik fisik, mental maupun pendidikan sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan khusus (ABK). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pedoman Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai pengalaman yang terbatas/luar biasa baik fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang dibandingkan dengan anak lain yang seusia. Secara umum, “anak berkebutuhan khusus” atau sering disingkat ABK memiliki ciri khusus yang membuat anak berbeda dengan beberapa batasan/pengalaman dari anak rata-rata meliputi fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional ^[3].

Tidak sedikit orang tua yang malu karena anaknya memiliki cacat fisik, psikologis, dan akademis. Akibatnya, orang tua berusaha mencegah anaknya berinteraksi dengan anak lain dan masyarakat. Selain itu, banyak anak-anak yang normal tetapi melarang untuk berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental atau pendidikan. Masyarakat umum yang tidak memahami hal ini menganggap bahwa ketika seorang anak berinteraksi dengan anak dengan pembatasan fisik, psikologis, dan pendidikan, anak tersebut juga terinfeksi, yang merupakan pandangan yang tidak

pantas. Sikap orang tua seperti itu memperburuk situasi dan menyebabkan masalah penyebab potensial. Anak tidak berkembang secara optimal [2]

Anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan tambahan pemahaman dan menghadapi tantangan yang dibawa oleh pandemi yang sedang berlangsung karena kondisi kesehatan mereka yang unik. Anak-anak penyandang cacat berada pada risiko yang lebih besar tertular Covid-19 karena tantangan terkait kesehatan mereka dan ketidakmampuan untuk memahami dan mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan untuk pengendalian infeksi [4]

Orang tua memiliki peran dalam menjadi benteng dan pilar terpenting untuk melindungi anak dan keluarga dari bahaya virus Covid-19 melalui berbagai upaya kreatif dan inovatif. Orang tua harus tetap menjaga anaknya agar tidak tertular. Infeksi Covid19 dapat memperburuk kondisi anak dengan penyakit penyerta seperti jantung, ginjal, TBC, dan asma. Beberapa cara untuk melakukan pencegahan terhadap Covid-19. Hal yang dapat dilakukan melalui penerapan protokol kesehatan yang harus dipatuhi secara ketat untuk mencegah anak-anak tertular Covid19. Upaya pemerintah Indonesia yang telah ada yaitu tentang kebijakan PSBB sebagai opsi atau pilihan yang paling ideal untuk diterapkan [5].

Anak berkebutuhan khusus mungkin tidak mengikuti standar protocol kesehatan yang telah ditetapkan, seperti memakai masker atau jarak sosial, karena masalah kesehatan atau perilaku, jadi orang tua harus mematuhi langkah-langkah keselamatan untuk anak-anak mereka [4]. Sangat penting untuk menjelaskan metode yang dapat membantu mencegah COVID 19 pada anak. Orang tua adalah panutan dan pendukung kesehatan anak-anak mereka. Keterampilan mengasuh anak yang baik sangat penting ketika anak berada di rumah. Selain mengamati kinerja dan perilaku anak, orang tua perlu menghormati kebutuhan anak mereka dan melindungi anak mereka dari bahaya. Mengubah persepsi adalah tujuan penting WHO untuk meminimalkan COVID 19 bagi seluruh penduduk, terutama anak-anak. Oleh karena itu sangat penting melakukan identifikasi pengetahuan orang tua tentang COVID 19 meliputi pengertian, tanda klinis, cara penularan, dan cara pencegahan [6]

Per September 2021, data yang dikumpulkan oleh Departemen Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa jumlah Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar sejumlah 17.134 sekolah. Dari sebaran SPPPI setingkat SD di 511 kabupaten/kota, sedangkan jumlah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif setingkat sekolah dasar (SPPPI) di sekolah Indonesia di luar negeri ada tiga. Berdasarkan data dari satuan pendidikan tersebut, 142.568 siswa membutuhkan bantuan khusus yang dimaksud adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). [7]. Di Jawa Tengah Sekolah Inklusi (SLB) sejumlah 189 yang tersebar pada 35 kota/kabupaten dengan jumlah peserta didik sebanyak 18.861 siswa. Sedangkan pada Kabupaten Pekalongan hanya ada satu SLB yang berada pada Kecamatan Wiradesa dengan jumlah peserta didik sebanyak 345 siswa[7].

Pengetahuan orang tua tentang Covid-19 pada anak berkebutuhan khusus belum banyak diteliti. Sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan rencana pendidikan kesehatan tentang Covid 19 anak untuk orang tua. Tujuan Penelitian Ini dilakukan untuk mendiskripsikan pengetahuan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengenai Covid 19 pada anak.

2. Metode

2.1. Desain

Desain pada penelitian ini adalah study diskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari tingkat pengetahuan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang menjadi wali siswa Sekolah Dasar (SD) di SLB Negeri Wiradesa yang berjumlah 250. Dalam menentukan besarnya sampel peneliti mengambil 20%, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Untuk menghindari bias dalam penelitian, peneliti melakukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan diantaranya orang tua yang bersedia menjadi responden, mengisi seluruh kuesioner yang diberikan, dapat membaca dan menulis, sehat jasmani dan rohani. Terdapat 2 responden yang tidak hadir dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga jumlah responden adalah 48 orang.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner yang peneliti susun sejumlah 15 soal berdasarkan literature dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *cronbach alfa* sebesar 0,88. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Kuesioner terdiri dari identitas dan pengetahuan mengenai Covid 19 pada anak. Setiap jawaban terdiri dari pilihan jawaban benar dan salah, jawaban benar diberikan nilai satu, dan jawaban salah diberikan nilai nol.

2.4. Metode pengumpulan data

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah mendapatkan izin dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dan Kepala Sekolah SLB Negeri Wiradesa Kabupaten pekalongan, setelah itu menentukan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, lalu memberikan informed concent kepada responden, jika responden bersedia menjadi subyek penelitian maka diberikan kuesioner untuk di isi kurang lebih sekitar 15 menit. Kuesioner yang ditelah diisi respondne dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data.

2.5. Analisis Data

Analisis data menggunakan Univariat, yaitu karakteristik responden dan tingkat pengetahuan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengenai Covid 19 pada anak. Data yang telah diolah dalam bentuk distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan partisipasi dari orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wiradesa sebanyak 48 responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=48)

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Pria	13	27,1
Perempuan	35	72,9
Usia		
<40 tahun	21	43,8
≥40 tahun	27	56,3
Pendidikan		
SD	22	45,8
SMP	10	20,8
SMA	13	27,1
PT	3	6,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari total responden 48 yang ikut berpartisipasi sebagian besar adalah bejenis kelamin perempuan 35 ibu (72,9%), dengan rata-rata usia ≥ 40 tahun 56,3% dan tingkat pendidikan adalah Sekolah Dasar 45,8%.

Tingkat pengetahuan Orangtua mengenai Covid 19 pada anak diperoleh hasil bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 48% namun masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 21%. Hasil pengetahuan orangtua dapat disajikan dalam diagram 1.

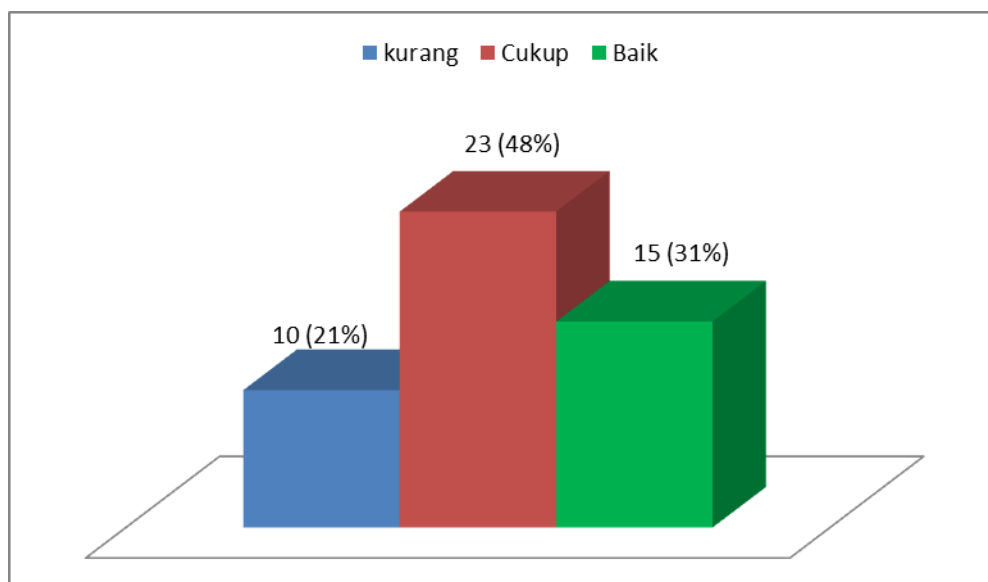


Diagram 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Terdapat enam tingkatan dalam pengetahuan yang terdapat dalam teori taksonomi Bloom yang telah direvisi khususnya pada ranah kognitif oleh Anderson dan Krathwohl, yaitu mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Konsep taksonomi ini menerangkan bahwa proses berpikir yang lebih tinggi pada tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi. Pada tingkatan ketiga berupa menerapkan, proses kognitif menggunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan permasalahan. [8]. Menurut Notoatmodjo pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dan lingkungan yang kemudian dapat diekspresikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi.

Pekerjaan dan latar belakang pendidikan/pekerjaan yang ditemukan berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap COVID-19 [9]. Pada penelitian ini dapat diasumsikan sejalan dengan teori Bloom revisi dan Notoatmodjo. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan memiliki pengalaman terhadap pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan individu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal inilah yang dapat menjadikan perbedaan tingkatan pengetahuan terhadap masalah kesehatan khususnya COVID-19.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat keluarga terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anak atau bapak dan anak atau ibu dan anak, keluarga tentunya memegang peranan penting dalam meningkatkan keselamatan dan pencegahan penyakit akibat virus corona. Menurut Syekh Sophiudin bin Fadli Zain, peran ibu sebagai pendidik bagi anak-anak keluarga adalah ibu berperan sebagai pendidik tauhid, ibu berperan sebagai panutan, dan ibu berperan sebagai pendidik. peran seorang supervisor [10]. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kehadiran dalam penelitian di dominasi dari ibu yaitu sebesar 72,9%, selain itu pengetahuan dari orang tua mengenai Covid 19 pada anak akan memberikan pemahaman mengenai pencegahan terhadap penularan covid 19 pada anaknya.

Anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan tambahan pemahaman dan menghadapi tantangan yang dibawa oleh pandemi yang sedang berlangsung karena kondisi kesehatan mereka yang unik. Anak-anak penyandang cacat berada pada risiko yang lebih besar tertular Covid-19 karena tantangan terkait kesehatan mereka dan ketidakmampuan untuk memahami dan mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan untuk pengendalian infeksi [4]. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mengidentifikasi pengetahuan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus agar dapat dilakukan perencanaan dalam peningkatan pengetahuan salah satu upayanya adanya pendidikan kesehatan. Ketika pengetahuan orang tua meningkat tentang covid 19 pada anak, maka diharapkan orang tua juga mampu bersikap dan memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan covid 19 pada anak.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan orang tua mengenai Covid19 pada anak adalah cukup 48% responden. Sehingga melalui hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua melalui pendidikan kesehatan tentang Covid 19 pada anak pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada LPPM UMPP yang telah memberikan ijin dan pendanaan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Selain itu kami sampaikan terimakasih kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Wiradesa yang telah memberikan ijin tempat penelitian serta mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- [1] I.N.A. Syafarana and A. Chairani, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid – 19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong," *Jurnal Ortopedagogia*, vol. 6, 2020, pp. 125 - 129.
- [2] S. Arsani, N. Hadi, and J.H.G. Purwasih, "Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, 2021, pp. 846-855.
- [3] Sugiarto, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, 2018.
- [4] M. Juneja and A. Gupta, "Managing Children with Special Needs in COVID-19 Times," *Indian Pediatric*, vol. 57, 2020, p. 971.

- [5] R. Oktaria and P. Putra, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penularan Pandemi Covid-19 Pada Anak : Pembiasaan Dan Pendidikan Keluarga," *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, vol. 1, 2021, pp. 83-93.
- [6] S. Abuhammad, "Parents ' knowledge and attitude towards COVID-19 in children : A Jordanian Study," *International Journal of Clinical Practice*, vol. 75, 2021, pp. 1-6.
- [7] Kemendikbudristek, *Data Lengkap Sebaran Pendidikan Inklusif (SPPI) Jenjang SD di Indonesia*, 2021.
- [8] J. Moudy and R.A. Syakurah, "Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia," *Higeia Journal Of Public Health*, vol. 4, 2020, pp. 333-346.
- [9] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan 2nd ed*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [10] L. Pranata, S. Indaryati, M.T. Rini, and B.D. Hardika, "Peran Keluarga Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19," *Prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian*, 2021, pp. 1389-1396.